

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Literasi Keuangan Nelayan

1. Pengertian Literasi Keuangan

Konsep Literasi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021) mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) yang berdampak pada sikap serta perilaku untuk peningkatan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. OJK menyatakan bahwa visi literasi keuangan adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan.

Menurut Asari *et al.* (2023) Literasi keuangan adalah serangkaian pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan diri untuk menerapkan konsep dan risiko keuangan dalam membuat keputusan keuangan yang tepat, guna meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Literasi keuangan sangat penting khususnya bagi individu dikarenakan aspek keuangan ini merupakan penentu dalam penemuan kebutuhan hidup individu, memahami tentang keuangan akan membantu individu terhindar dari perilaku pengelolaan keuangan yang tidak efisien. Menurut Ismanto *et al.* (2019) literasi keuangan diartikan sebagai gabungan dari kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang bisnis dan keuangan, yang mencakup kemampuan mengelola keuangan, manajemen keuangan, serta perencanaan keuangan secara efektif.

Literasi keuangan merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola keuangan yang mereka miliki. Menurut Apriliani (2018) literasi keuangan merupakan kemampuan dalam pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola masalah keuangan. Kesadaran ini memiliki dampak jangka panjang dalam menjaga stabilitas, keamanan, dan kesejahteraan finansial. Menurut Prihatni *et al.* (2024)

menjelaskan bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan, seperti pengelolaan pribadi, penganggaran, dan investasi, yang memungkinkan individu membuat keputusan keuangan efektif dan mencapai kesejahteraan finansial.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai literasi keuangan, dapat disimpulkan bahwa Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan, sehingga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Konsep ini mencakup kemampuan memahami produk dan risiko keuangan serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bertambahnya literasi keuangan masyarakat, diharapkan masyarakat akan membuat keputusan keuangan yang baik sehingga perencanaan keuangan keluarga atau pribadi menjadi lebih optimal dan terencana. Mengelola keuangan merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari, dimana seseorang harus mengelola keuangan dengan baik agar dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran. Individu harus memiliki suatu keterampilan mengelola keuangan dengan baik supaya uang yang didapatkan tidak terbuang sia-sia.

2. Literasi Keuangan Nelayan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami dan mengelola aspek-aspek keuangan secara efektif. Bagi komunitas nelayan, literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan ketahanan finansial keluarga. Literasi keuangan mencakup pemahaman tentang konsep-konsep keuangan dasar, seperti perencanaan keuangan, pengelolaan utang, tabungan, dan investasi. Menurut Puspita *et al.* (2021) literasi keuangan penting bagi individu untuk mengelola keuangan mereka dengan cerdas dan meningkatkan pengetahuan serta wawasan dalam produk dan jasa keuangan. Menurut Prasetya (2024) literasi keuangan berperan signifikan dalam perilaku rumah tangga nelayan

dan memiliki implikasi terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Literasi yang baik memungkinkan nelayan untuk membuat keputusan finansial yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka. Literasi keuangan juga berfungsi sebagai dasar untuk mencapai ketahanan ekonomi dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan akibat faktor musiman.

Menurut Journal *et al.* (2024) Literasi keuangan bagi nelayan diartikan sebagai kemampuan untuk merencanakan, mencatat, dan mengendalikan pengeluaran serta pemasukan dari hasil tangkapan. Literasi keuangan nelayan merupakan aspek krusial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas maritim. Secara umum, literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan memanfaatkan informasi serta keterampilan keuangan dalam membuat keputusan yang tepat terkait pengelolaan uang, perencanaan investasi, dan mitigasi. Dalam konteks nelayan, literasi keuangan mencakup pemahaman tentang pengelolaan pendapatan yang seringkali fluktuatif akibat faktor cuaca dan hasil tangkapan, kemampuan mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan seperti pinjaman dan asuransi, serta keterampilan merencanakan investasi untuk pengembangan usaha perikanan. Literasi keuangan bagi nelayan juga melibatkan pemahaman tentang risiko-risiko finansial yang mungkin timbul, seperti kerusakan kapal atau fluktuasi harga ikan, serta kemampuan untuk mengelola risiko tersebut secara efektif.

Menurut Fauzan *et al.* (2023) Literasi keuangan nelayan adalah proses edukasi dan sosialisasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan dalam mengelola keuangan pribadi dan usaha agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi keluarga nelayan. literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan kemampuan nelayan dalam mengelola pendapatan, menabung, dan berinvestasi, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi keluarga. Prasetya (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan perilaku rumah tangga yang baik memiliki implikasi positif terhadap ketahanan ekonomi keluarga nelayan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan nelayan merupakan kemampuan esensial bagi individu dalam komunitas nelayan untuk memahami dan mengelola aspek-aspek keuangan secara efektif. Literasi ini mencakup pemahaman konsep dasar keuangan, perencanaan, pengelolaan utang, tabungan, investasi, serta kemampuan memanfaatkan layanan keuangan. Lebih lanjut, literasi keuangan nelayan menekankan pada pengelolaan pendapatan yang dapat menyisihkan sebagian pendapatan saat musim ikan melimpah untuk menutupi kebutuhan saat musim paceklik, pemahaman risiko finansial, dan pengambilan keputusan yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan ketahanan finansial keluarga nelayan. Dengan demikian, literasi keuangan bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga kemampuan praktis untuk mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas nelayan.

3. Manfaat dan Tujuan Literasi Keuangan

Menurut Apriliani (2018) terdapat enam manfaat literasi keuangan yaitu:

- a. **Pengambilan Keputusan yang Bijaksana**
Literasi keuangan memberikan pengetahuan yang diperlukan agar individu dapat membuat keputusan finansial secara cerdas, termasuk memahami produk keuangan seperti tabungan, investasi, dan asuransi serta mampu mengevaluasi risiko dan manfaatnya.
- b. **Pencegahan Terhadap Kesalahan Finansial**
Dengan literasi keuangan, individu dapat menghindari kesalahan umum seperti meminjam uang dengan bunga tinggi, pengeluaran berlebihan, dan pengelolaan utang yang tidak tepat.
- c. **Peningkatan Kesejahteraan Finansial**
Literasi keuangan membantu individu mengoptimalkan pengelolaan keuangan melalui pembuatan anggaran, menabung secara efektif, mengelola utang dengan bijaksana, dan

merencanakan investasi untuk masa depan sehingga meningkatkan kesejahteraan finansial jangka panjang.

d. Perlindungan dari Penipuan Keuangan

Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik dapat mengenali tanda-tanda penipuan keuangan dan mengambil langkah pencegahan untuk melindungi keuangan mereka.

e. Kontribusi pada Pengembangan Ekonomi

Literasi keuangan berkontribusi pada stabilitas finansial individu dan rumah tangga, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan inklusi keuangan di masyarakat.

f. Meningkatkan Kualitas Hidup dan Mengurangi Tekanan Keuangan

Pemahaman literasi keuangan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan mengurangi tekanan dan kecemasan akibat masalah keuangan serta membangun kepercayaan diri dalam perencanaan keuangan.

Menurut Apriliani (2018) terdapat enam tujuan literasi keuangan yaitu:

- a. Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya memiliki tingkat literasi rendah atau bahkan tidak melek huruf menjadi memiliki tingkat literasi yang baik.
- b. Meningkatkan jumlah orang yang menggunakan produk dan layanan keuangan yang tersedia, termasuk dalam konteks literasi keuangan syariah.
- c. Memperluas pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan keuangan serta cara mengaksesnya di lembaga keuangan.
- d. Mendorong peningkatan produktivitas dengan memberikan akses modal bagi masyarakat dan UMKM untuk mengembangkan bisnisnya.
- e. Membantu individu membuat keputusan keuangan yang tepat dan bijaksana dalam pengelolaan keuangan mereka.

- f. Mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi dan penciptaan lapangan kerja baru.

4. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Nelayan

Menurut Apriliani (2018) terdapat lima faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu:

- a. Jenis Kelamin
Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan, meskipun upaya dilakukan untuk meningkatkan literasi keuangan tanpa memandang gender.
- b. Tingkat Pendidikan
Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan karena melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang membentuk pemahaman keuangan serta kemampuan membuat keputusan finansial yang bijaksana. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya berkorelasi dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik.
- c. Status Mukim (Tempat Tinggal)
Individu yang tinggal sendiri cenderung memiliki literasi keuangan lebih tinggi dibanding yang tinggal bersama keluarga karena mereka lebih proaktif mengatur keuangan pribadi. Status mukim yang stabil juga memengaruhi akses terhadap layanan keuangan dan informasi.
- d. Tingkat Pendapatan
Pendapatan yang lebih tinggi memberikan akses lebih besar terhadap sumber daya dan pendidikan keuangan, sehingga meningkatkan literasi keuangan. Sebaliknya, pendapatan rendah dapat membatasi akses tersebut dan memperlebar kesenjangan literasi keuangan.
- e. Status Pekerjaan

Jenis dan stabilitas pekerjaan mempengaruhi literasi keuangan. Pekerjaan yang memerlukan pendidikan tinggi atau terkait keuangan biasanya memberikan paparan lebih besar terhadap konsep keuangan, sehingga meningkatkan literasi keuangan individu. Pekerjaan yang tidak stabil atau berpendapatan rendah dapat menghambat peningkatan literasi keuangan.

1. Indikator Literasi Keuangan Nelayan

Menurut Adiandari (2023) terdapat 5 indikator literasi keuangan nelayan yaitu:

- a. **Pengetahuan Keuangan Dasar**
Pemahaman mengenai konsep-konsep keuangan dasar, seperti perencanaan keuangan, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, serta pentingnya menabung. Pengetahuan ini memungkinkan nelayan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak dan mengelola sumber daya finansial mereka dengan efektif.
- b. **Kemampuan Membuat Perencanaan Keuangan**
Kemampuan nelayan dalam merencanakan keuangan, termasuk penyusunan anggaran, perencanaan investasi, dan pengelolaan utang. Perencanaan yang baik membantu nelayan dalam mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan panjang.
- c. **Keterampilan dalam Pencatatan Keuangan**
Kemampuan untuk mencatat dan memantau arus kas, termasuk pendapatan dan pengeluaran harian. Pencatatan yang akurat membantu nelayan dalam mengevaluasi kondisi keuangan mereka dan membuat penyesuaian yang diperlukan.
- d. **Kemampuan Mengelola Risiko Keuangan**
Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko keuangan, termasuk pemahaman tentang pentingnya asuransi dan diversifikasi sumber pendapatan. Ini membantu nelayan dalam menghadapi ketidakpastian dan menjaga stabilitas keuangan.
- e. **Sikap dan Perilaku Keuangan yang Bijak**

Sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, termasuk disiplin dalam menabung, bijak dalam berhutang, dan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan. Sikap ini mendorong perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

2.1.2. Siklus Musiman

1. Pengertian Siklus Musiman

Siklus musiman adalah gerakan periodik yang terjadi dalam periode satu tahun atau kurang, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti iklim, kebiasaan sosial, atau peraturan administratif. Menurut Khoiri (2022) siklus musiman atau pola musiman adalah pola naik-turun yang terjadi secara teratur dan berulang pada waktu-waktu yang sama dalam satu tahun. Siklus musiman dalam konteks perikanan merujuk pada pola perubahan musim yang memengaruhi aktivitas dan hasil tangkapan nelayan. Perubahan ini dapat berdampak signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan nelayan. Menurut Judijanto *et al.* (2024) mengacu pada perubahan atau fluktuasi berkala yang terjadi setiap musim yang memengaruhi ketersediaan dan hasil tangkapan ikan.

Menurut Rasmiyati & Sumantika (2021) mengatakan bahwa siklus musiman adalah pola yang terjadi dalam data deret waktu yang dipengaruhi oleh faktor musiman, seperti kuartal atau bulan tertentu yang secara langsung berdampak pada aktivitas dan hasil tangkapan ikan. Menurut Khairul *et al.* (2024) siklus musiman adalah pola perubahan yang terjadi secara teratur setiap tahun yang dipengaruhi oleh perubahan iklim dan kondisi alam, seperti suhu air, curah hujan, angin, dan arus laut. Dalam kehidupan nelayan, siklus musiman mencerminkan perubahan kondisi lingkungan laut, seperti arah angin, gelombang, suhu air, dan migrasi ikan, yang biasanya terjadi secara berulang dalam periode tertentu sepanjang tahun. Misalnya, musim angin barat yang berlangsung pada awal tahun sering kali ditandai dengan gelombang tinggi dan cuaca buruk, sehingga aktivitas melaut menjadi terbatas. Sebaliknya, musim angin timur pada pertengahan tahun cenderung memberikan kondisi laut yang lebih tenang,

sehingga nelayan dapat menangkap ikan dengan hasil yang lebih optimal. Siklus ini menjadi panduan bagi nelayan untuk menentukan waktu terbaik melaut dan strategi penangkapan ikan berdasarkan pola musiman yang telah mereka kenali dari pengalaman bertahun-tahun. Mereka menyatakan bahwa analisis musiman penting untuk memahami fluktuasi dalam data yang berulang secara periodik.

Menurut penelitian Zulfa (2023) siklus musiman biasanya terjadi beberapa hari pada musim kemarau, antara bulan April hingga Agustus. Meskipun hanya terjadi sesaat, nelayan dapat memperoleh puluhan hingga ratusan kilogram tangkapan dalam sehari. Selain itu, hasil penelitian Choirunnisa *et al.* (2022) menunjukkan bahwa nelayan harus beradaptasi dengan perubahan iklim karena pekerjaan mereka bersifat musiman. Perubahan iklim yang tidak menentu mengakibatkan nelayan menangkap ikan sesuai dengan musim tangkap. Ketika musim barat datang tiba-tiba dengan cuaca buruk dan ombak besar, nelayan tidak dapat melaut, yang berdampak pada turunnya pendapatan rumah tangga nelayan. Hasil Penelitian Astuti *et al.* (2023) menunjukkan bahwa fluktuasi musim penangkapan ikan merupakan salah satu faktor penyebab ketidakpastian pendapatan nelayan. Dengan asumsi musim ikan besar, penghasilan nelayan akan sangat besar, namun pada musim sebaliknya, pendapatan bisa menurun drastis.

Siklus Musiman adalah pola fluktuasi atau perubahan yang terjadi secara teratur dalam suatu periode waktu tertentu dan berulang setiap tahunnya. Perubahan ini seringkali dipengaruhi oleh perikanan dan kehidupan mereka, disebabkan oleh iklim (perubahan musim, suhu air, cuaca ekstrem), kebiasaan sosial (tradisi dan praktik perikanan), dan peraturan administratif (kebijakan pemerintah tentang penangkapan ikan). Siklus ini menciptakan musim panen (ketersediaan ikan melimpah) dan musim paceklik (ketersediaan ikan menurun), mempengaruhi aktivitas melaut, pendapatan, dan strategi keuangan nelayan.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai siklus musiman dapat disimpulkan bahwa Siklus musiman adalah pola fluktuasi atau perubahan

yang terjadi secara teratur dan berulang dalam periode waktu tertentu, biasanya dalam periode satu tahun atau kurang. Pola ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti iklim (perubahan musim, suhu air, cuaca ekstrem), kebiasaan sosial (tradisi dan praktik yang berkaitan dengan musim), dan peraturan administratif (kebijakan pemerintah terkait musim tertentu), siklus musiman sangat mempengaruhi kehidupan nelayan. Perubahan musim dapat memengaruhi ketersediaan ikan, menciptakan musim panen (saat ikan melimpah) dan musim paceklik (saat ikan sulit ditemukan). Hal ini berdampak pada aktivitas melaut nelayan, pendapatan mereka, dan strategi keuangan yang mereka terapkan.

2. Faktor-Faktor Penyebab Siklus Musiman

Menurut Manapa *et al.* (2023) terdapat lima faktor-faktor yang memengaruhi siklus musiman yaitu:

a. Cuaca dan Iklim Musiman

Perubahan musim seperti musim barat, musim timur, dan musim peralihan sangat memengaruhi aktivitas nelayan. Kecepatan angin, curah hujan, dan gelombang laut yang berubah sesuai musim memengaruhi keselamatan dan kemampuan nelayan untuk melaut. Misalnya, angin kencang dan gelombang tinggi pada musim paceklik (November–April) mengurangi aktivitas melaut dan hasil tangkapan ikan.

b. Kecepatan Angin dan Curah Hujan

Kecepatan angin yang tinggi menyebabkan gelombang laut besar sehingga nelayan enggan melaut. Curah hujan yang tinggi juga memengaruhi kondisi laut dan salinitas air, yang berdampak pada distribusi ikan dan hasil tangkapan. Produksi ikan biasanya menurun saat curah hujan dan angin tinggi, serta meningkat saat musim peralihan atau musim kemarau dengan kondisi laut lebih tenang.

c. Musim Penangkapan Ikan

Nelayan menyesuaikan waktu melaut dengan musim penangkapan ikan yang dipengaruhi oleh pola cuaca dan arus laut. Musim penangkapan ikan terbaik biasanya terjadi pada bulan-bulan dengan kondisi cuaca yang mendukung seperti Mei hingga Oktober, sedangkan musim paceklik terjadi pada bulan November hingga Maret yang ditandai dengan hasil tangkapan menurun drastis.

d. **Faktor Internal Nelayan dan Peralatan**

Selain faktor alam, kemampuan nelayan seperti pengalaman, modal, ukuran kapal, mesin, dan jenis alat tangkap juga memengaruhi hasil tangkapan dalam siklus musiman. Nelayan dapat mengganti alat tangkap sesuai jenis musim dan kondisi laut untuk mengoptimalkan hasil tangkapan.

e. **Pola Arus Laut dan Arah Angin**

Pola arus laut yang berubah mengikuti arah angin musiman juga memengaruhi distribusi ikan di perairan, sehingga berdampak pada hasil tangkapan nelayan. Arus dan angin yang berubah setiap musim menyebabkan perubahan lokasi dan waktu terbaik untuk penangkapan ikan.

3. Dampak Siklus Musiman

Menurut Maurizka & Adiwibowo (2021) terdapat enam dampak siklus musiman yaitu:

a. **Penurunan Hasil Tangkapan Ikan**

Siklus musiman yang berkaitan dengan perubahan cuaca dan iklim menyebabkan fluktuasi hasil tangkapan ikan. Pada musim tertentu, seperti musim barat atau musim hujan, hasil tangkapan nelayan cenderung menurun karena ikan sulit ditemukan atau kondisi laut tidak mendukung aktivitas melaut.

b. **Perubahan Waktu dan Durasi Melaut**

Nelayan seringkali harus menyesuaikan waktu melautnya karena cuaca yang tidak menentu dan gelombang laut yang tinggi. Durasi

perjalanan melaut yang biasanya satu atau dua hari bisa berkurang menjadi hanya beberapa jam untuk mengurangi risiko kecelakaan di laut akibat cuaca buruk.

c. Risiko Keselamatan yang Meningkat

Kondisi cuaca ekstrem yang terjadi secara musiman meningkatkan risiko kecelakaan laut bagi nelayan. Angin kencang, gelombang tinggi, dan badai yang sering muncul pada musim tertentu membuat nelayan harus lebih berhati-hati atau bahkan menunda aktivitas melaut.

d. Dampak Sosial dan Ekonomi

Penurunan hasil tangkapan dan waktu melaut yang terbatas menyebabkan pendapatan nelayan berkurang, sehingga berdampak pada kesejahteraan keluarga nelayan. Beberapa nelayan harus melakukan adaptasi, seperti menyesuaikan pola konsumsi musiman atau meningkatkan diversifikasi pendapatan untuk bertahan hidup.

e. Perubahan Pola Konsumsi dan Pengeluaran

Karena hasil tangkapan yang tidak menentu, nelayan dan keluarganya menerapkan pola konsumsi musiman, yaitu menyesuaikan pengeluaran dengan hasil tangkapan yang diperoleh. Pada musim panen ikan, mereka cenderung membeli barang-barang berharga sebagai investasi, sementara pada musim paceklik mereka mengurangi pengeluaran.

f. Adaptasi Terbatas terhadap Perubahan Lingkungan

Meskipun mengalami dampak perubahan iklim dan siklus musiman, sebagian besar nelayan belum mengubah lokasi penangkapan atau alat tangkap yang digunakan, sehingga adaptasi yang dilakukan lebih bersifat fisik seperti memperbaiki rumah dari banjir rob dan menyesuaikan waktu melaut

1. Indikator Siklus Musiman

Siklus musiman memiliki dampak terhadap aktivitas dan kesejahteraan nelayan. Menurut Khairul *et al.* (2024) terdapat lima indikator pengaruh siklus musiman pada nelayan yaitu:

- a. **Perubahan Pola Cuaca dan Iklim**
Perubahan iklim yang ditandai dengan peningkatan suhu udara, curah hujan, dan kecepatan angin mempengaruhi aktivitas penangkapan ikan. Ketidakteraturan musim hujan dan kemarau menunjukkan adanya disrupsi dalam siklus iklim yang biasa dialami nelayan, yang berdampak pada hasil tangkapan mereka.
- b. **Ketergantungan pada Fase Bulan**
Aktivitas penangkapan ikan seringkali disesuaikan dengan siklus bulan. Jam kerja nelayan harus mengikuti siklus bulan, yang mempengaruhi jumlah hari melaut dan hasil tangkapan.
- c. **Fluktuasi Pendapatan**
Perubahan musim dan kondisi cuaca dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan bagi nelayan. Curahan waktu nelayan dalam kegiatan menangkap ikan yang berkurang akibat adanya perubahan iklim berdampak pada turunnya pendapatan rumah tangga nelayan.
- d. **Perubahan Suhu Permukaan Laut**
Variasi suhu permukaan laut secara spasial dan temporal dapat mempengaruhi distribusi dan ketersediaan ikan, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil tangkapan nelayan.
- e. **Pola Musiman Hasil Tangkapan Ikan**
Hasil tangkapan ikan dapat membentuk pola musiman dengan periode musiman tertentu.

2.1.3 Fluktuasi Harga Ikan

1. Pengertian Fluktuasi Harga Ikan

Menurut Pujiati (2020) mengatakan bahwa fluktuasi harga adalah perubahan harga yang terjadi akibat interaksi antara permintaan dan penawaran. Fluktuasi ini merupakan fenomena yang umum dalam pasar, di

mana harga suatu barang atau jasa dapat naik atau turun secara berkala. Menurut Suparmono (2018) fluktuasi harga adalah perubahan naik turun harga suatu barang atau jasa yang terjadi secara tidak stabil dalam periode tertentu. Fluktuasi harga ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar. Ketika permintaan meningkat sementara penawaran tetap atau menurun, harga akan naik, dan sebaliknya jika penawaran meningkat sedangkan permintaan tetap atau menurun, harga akan turun. Fluktuasi harga mencerminkan dinamika pasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro dan mikro.

Menurut Machdani *et al.* (2023) fluktuasi harga ikan adalah perubahan nilai produksi ikan yang dapat berfluktuasi per bulan atau hari. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti jumlah ikan yang didaratkan, harga pasar, dan musim penangkapan ikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga ikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan stok dan kualitas ikan di pasar. Menurut Nurmayanti *et al.* (2023) mengatakan bahwa fluktuasi harga ikan cakalang di pasar dipengaruhi oleh variasi jumlah dan jenis ikan yang ditawarkan, serta faktor permintaan seperti pendapatan konsumen dan harga barang lain.

Menurut penelitian Nanda (2021) mengatakan bahwa Fluktuasi harga ikan merujuk pada perubahan harga komoditas ikan yang terjadi secara tidak menentu dan dalam periode waktu tertentu, baik berupa kenaikan maupun penurunan yang signifikan. Perubahan ini pada dasarnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan di pasar, di mana kelebihan pasokan akan menurunkan harga, sementara kekurangan pasokan akan menaikkannya.

Fluktuasi harga ikan adalah perubahan harga yang terjadi dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh ketersediaan ikan (musim, cuaca, teknik penangkapan), permintaan (konsumen, hari raya, ekspor), biaya produksi (bahan bakar, peralatan, pakan), dan faktor lain (nilai tukar mata uang, kebijakan pemerintah, distribusi).

Dari beberapa pengertian di atas mengenai fluktuasi harga ikan dapat disimpulkan bahwa Fluktuasi harga ikan merupakan fenomena

ekonomi yang mencerminkan perubahan naik-turun harga akibat berbagai faktor yang saling berkaitan. Ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan menjadi penyebab utama, di mana ketersediaan ikan di pasar sangat bergantung pada hasil tangkapan nelayan yang dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, serta tingkat eksploitasi sumber daya perikanan. Selain itu, faktor ekonomi seperti pendapatan per kapita juga berperan penting dalam menentukan daya beli masyarakat terhadap produk perikanan.

2. Faktor-Faktor Fluktuasi Harga Ikan

Fluktuasi harga ikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat memengaruhi keseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar. Menurut Rahim (2016) terdapat tujuan faktor penyebab fluktuasi harga ikan yaitu:

a. Faktor musim

Pada musim penangkapan (panen) terjadi kelebihan pasokan (*over supply*) sehingga harga turun, sedangkan pada musim paceklik atau saat bulan purnama produksi menurun sehingga harga naik akibat pasokan berkurang.

b. Harga ikan sejenis

Harga ikan laut segar dipengaruhi secara positif oleh harga ikan sejenis saat ini maupun harga ikan sejenis pada waktu sebelumnya.

c. Pendapatan per kapita

Kenaikan pendapatan per kapita masyarakat dapat meningkatkan permintaan dan menyebabkan kenaikan harga ikan laut segar.

d. Perbedaan wilayah dan preferensi konsumen

Variasi preferensi konsumen berdasarkan ras, agama, lokasi (kota atau desa), pendidikan, dan interaksi sosial turut memengaruhi fluktuasi harga.

e. Ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan

Ketidakseimbangan ini menjadi penyebab utama fluktuasi harga ikan, di mana kelebihan pasokan menurunkan harga dan kekurangan pasokan menaikkan harga.

f. Lemahnya posisi tawar nelayan

Nelayan sering menjadi *price taker* karena kurangnya informasi harga dan dominasi lembaga pemasaran yang menetapkan harga, sehingga fluktuasi harga juga dipengaruhi oleh aspek kelembagaan dan pasar yang tidak sempurna.

g. Karakteristik ikan segar yang cepat rusak

Hal ini menyebabkan kebutuhan penjualan cepat dan dapat menambah ketidakstabilan harga di pasar

3. Dampak Fluktuasi Harga Ikan

Fluktuasi harga ikan memiliki berbagai dampak signifikan terhadap sektor perikanan dan ekonomi masyarakat. Menurut Nanda (2021) terdapat tiga dampak fluktuasi harga ikan yaitu:

a. Kesejahteraan Nelayan

Fluktuasi harga ikan dapat menyebabkan penurunan pendapatan nelayan, terutama saat terjadi penurunan harga akibat kelebihan pasokan. Hal ini membuat nelayan kesulitan memenuhi kebutuhan pokok mereka, sehingga kesejahteraan mereka menurun.

b. Inflasi dan Stabilitas Ekonomi

Fluktuasi harga ikan berkontribusi pada inflasi daerah. Ketika permintaan meningkat tetapi pasokan tidak dapat memenuhi, harga ikan cenderung naik, yang pada gilirannya dapat memicu inflasi. Kenaikan harga ini sering kali tidak dapat segera diteruskan kepada produsen, sehingga mereka tetap berada dalam posisi ekonomi yang lemah.

c. Pengaruh Terhadap Kebijakan Publik

Dampak fluktuasi harga ikan juga mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam pengendalian harga. Diperlukan koordinasi

antara instansi terkait untuk menetapkan harga patokan dan mengawasi pasokan ikan agar stabil. Kebijakan yang tepat dapat membantu mengurangi dampak negatif fluktuasi harga terhadap nelayan dan konsumen.

4. Indikator Fluktuasi Harga Ikan

Fluktuasi harga ikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Nanda (2021) terdapat 5 indikator fluktuasi harga ikan:

a. Musim Penangkapan

Musim penangkapan ikan mempengaruhi ketersediaan ikan di pasar. Selama musim panen, terjadi over supply yang dapat menurunkan harga, sedangkan pada musim paceklik atau saat bulan purnama, produksi menurun, menyebabkan harga naik.

b. Jumlah Produksi dan Penawaran

Fluktuasi harga ikan segar seringkali disebabkan oleh pergeseran permintaan dan penawaran. Ketika hasil tangkapan meningkat, penawaran bertambah, yang dapat menurunkan harga, dan sebaliknya. Stok ikan yang tersedia di pasar dapat berubah setiap minggunya, tergantung pada hasil tangkapan nelayan.

c. Harga Komoditas Terkait

Harga ikan laut segar dipengaruhi oleh harga sesama jenis ikan dan harga waktu lalu. Kenaikan harga pada jenis ikan tertentu dapat mempengaruhi harga ikan lainnya yang sejenis.

d. Ketidakseimbangan Penawaran dan Permintaan

Fluktuasi harga pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas permintaan yang dibutuhkan konsumen. Jika terjadi kelebihan pasokan, maka harga komoditas menurun, sebaliknya jika terjadi kekurangan pasokan, harga suatu barang akan naik.

e. Biaya Operasional

Fluktuasi harga bahan bakar minyak (BBM) berdampak pada biaya operasional nelayan. Kenaikan harga BBM dapat

meningkatkan biaya penangkapan, yang kemudian mempengaruhi harga jual ikan.

2. Hubungan Antara Siklus Musiman dan Fluktuasi Harga Ikan Dengan Literasi Keuangan Nelayan

Siklus musiman berpengaruh besar terhadap perubahan harga ikan, yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan ekonomi nelayan. Pada musim panen, kelebihan pasokan ikan menyebabkan penurunan harga, sementara pada musim paceklik atau saat cuaca buruk, produksi menurun sehingga harga ikan meningkat, fluktuasi harga yang ekstrem ini menyebabkan ketidakpastian pendapatan bagi nelayan. Dalam hal ini, literasi keuangan sangat penting untuk membantu nelayan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Dengan pemahaman yang baik tentang perencanaan keuangan, nelayan dapat menabung saat pendapatan tinggi untuk menghadapi periode pendapatan rendah, sehingga meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga (Fauzan *et al.*, 2023). Lebih lanjut, nelayan yang memiliki literasi keuangan memadai dapat mengembangkan strategi adaptasi untuk menghadapi perubahan iklim dan fluktuasi ekonomi yang tidak terduga, yang mencerminkan ketahanan mereka dalam menjaga penghidupan dan budaya (Putra & Syafiola, 2024). Dengan demikian, literasi keuangan berperan penting dalam membantu nelayan mengelola dampak siklus musiman dan fluktuasi harga ikan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan finansial mereka.

2.1.4. Teori Ekonomi

1. Pengertian Teori Ekonomi

Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos* yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan

anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia.

Secara umum, bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.

Berikut ini adalah pengertian dan definisi ekonomi menurut para ahli dalam penelitian Wulandari (2022) yaitu:

- a. Adam Smith Ekonomi ialah penyelidikan tentang keadaan dan sebab adanya kekayaan negara.
- b. Mill J.S Ekonomi ialah sains praktikal tentang pengeluaran dan penagihan.
- c. Abraham Maslow Ekonomi adalah salah satu bidang pengkajian yang mencoba menyelesaikan masalah keperluan asas kehidupan manusia melalui penggabungan segala sumber ekonomi yang ada dengan berasaskan prinsip serta teori tertentu dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien.
- d. Hermawan Kartajaya Ekonomi adalah platform dimana sektor industri melekat di atasnya.
- e. Paul A. Samuelson Ekonomi merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

2. Jenis-Jenis Teori Ekonomi

a. Teori Agensi

Menurut Supriyono (dalam Amrulloh & Amalia, 2020) mengatakan bahwa teori agensi, atau *agency theory*, adalah konsep yang menjelaskan hubungan antara dua pihak: prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) dalam konteks pengambilan keputusan. Prinsipal menyewa agen untuk melakukan tugas tertentu atas nama mereka dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan. Dalam suatu perusahaan, pemegang saham berperan sebagai prinsipal, sedangkan

manajer berfungsi sebagai agen. Teori ini menyoroti potensi konflik kepentingan yang muncul karena agen mungkin memiliki tujuan yang berbeda dari prinsipal. Misalnya, agen mungkin lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka daripada memaksimalkan keuntungan bagi prinsipal. Untuk mengatasi masalah ini, sering kali diperlukan biaya keagenan, yang mencakup biaya pemantauan dan insentif untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori agensi sangat penting dalam memahami dinamika organisasi dan pengelolaan perusahaan, serta dalam merancang kontrak dan insentif yang efektif untuk mengurangi konflik kepentingan.

Dalam teori agensi nelayan sebagai agen memiliki hubungan dengan prinsipal, yaitu pemilik sumber daya atau masyarakat yang bergantung pada hasil tangkapan ikan. Menurut Warkula & Uniberua (2023) mengemukakan bahwa ketika nelayan menghadapi fluktuasi harga ikan dan siklus musiman, mereka perlu membuat keputusan finansial yang tepat untuk mengelola pendapatan yang tidak stabil. Konflik kepentingan dapat muncul ketika nelayan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang literasi keuangan untuk mengelola pendapatan mereka secara efektif. Misalnya, jika nelayan lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek, seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari selama musim paceklik, mereka mungkin mengabaikan perencanaan keuangan yang lebih baik untuk masa depan. Hal ini menciptakan biaya keagenan dalam bentuk kehilangan potensi pendapatan yang lebih besar di masa depan.

b. Teori Permintaan dan Penawaran

Menurut Rahmita *et al.* (2023) menyatakan bahwa teori permintaan ketika harga suatu barang meningkat, jumlah barang yang diminta oleh konsumen cenderung menurun, dan sebaliknya, ketika harga turun, permintaan meningkat. Hal ini disebabkan oleh prinsip diminishing marginal utility, di mana konsumen memprioritaskan kebutuhan paling mendesak terlebih dahulu sebelum menggunakan barang tambahan untuk kebutuhan yang kurang penting.

Menurut Fattach (2017) mengatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang yang akan ditawarkan oleh produsen,

karena mereka terdorong untuk memaksimalkan keuntungan. Sebaliknya, jika harga menurun, jumlah barang yang ditawarkan juga akan berkurang. Interaksi antara permintaan dan penawaran menghasilkan harga keseimbangan (*equilibrium price*), yaitu titik di mana jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan di pasar.

Menurut Rahmita *et al.* (2023) mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi permintaan meliputi harga barang, pendapatan konsumen, preferensi, harga barang substitusi atau komplementer, serta ekspektasi masa depan. Sementara itu, faktor-faktor yang memengaruhi penawaran mencakup biaya produksi, teknologi, kebijakan pemerintah, dan kondisi pasar.

Dalam penelitian ini, siklus musiman dan fluktuasi harga ikan memengaruhi perilaku permintaan dan penawaran di pasar ikan, yang pada gilirannya berdampak pada pendapatan nelayan.

Permintaan ikan cenderung meningkat selama musim panen ketika pasokan melimpah dan harga relatif lebih rendah. Sebaliknya, selama musim paceklik, harga ikan dapat meningkat karena pasokan yang terbatas, yang dapat mengurangi jumlah permintaan dari konsumen. Hal ini menciptakan tantangan bagi nelayan dalam merencanakan keuangan mereka. Ketika harga ikan berfluktuasi, nelayan harus membuat keputusan finansial yang bijaksana untuk mengelola pendapatan mereka, terutama saat menghadapi penurunan pendapatan selama musim paceklik.

Penawaran ikan juga dipengaruhi oleh biaya produksi dan harga pasar. Jika biaya produksi meningkat, misalnya karena kenaikan harga bahan bakar atau alat tangkap, nelayan mungkin akan mengurangi jumlah ikan yang ditawarkan ke pasar. Ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, yang selanjutnya mempengaruhi harga pasar. Dalam hal ini, literasi keuangan menjadi penting bagi nelayan untuk memahami bagaimana fluktuasi harga dan kondisi pasar mempengaruhi pendapatan mereka serta untuk merencanakan pengeluaran dan tabungan dengan lebih efektif.

2.2. Peneliti Terdahulu

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Lukum, Hafid, and Mahmud (2023)	Pengaruh Perubahan Musim Terhadap Pendapatan Nelayan	1. Perubahan musim (X) 2. Pendapatan nelayan (Y)	Hasil penelitian perubahan musim (X) memiliki pengaruh positif terhadap pendaptan nelayan (Y) karena hasil t-hitung $6.181 \geq$ nilai t-tabel 1,99897 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$. Oleh karena itu hipotesis yang dikemukakan sebelumnya diterima, bahwa Perubahan Musim berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa dengan adanya Perubahan Musim maka dapat meningkatkan Pendapatan Nelayan.
2.	Enjeli Artadi, Hais Dama, Yuyu Isyana Pongoliu (2022)	Analisis Literasi Keuangan pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Gorontalo Utara	1. Usia, Pendidikan dan Tingkat Investasi (X) 2. Literasi Keuangan (Y)	Hasil Penelitian ini yaitu Tingkat literasi keuangan masyarakat pesisir di Kabupaten Gorontalo Utara pada tahun 2022 tergolong kurang baik dengan skor rata-rata sebesar 64,18%. Indikator financial knowledge memperoleh skor rata-rata 69,56%, yang menunjukkan pemahaman

				yang kurang baik dalam manajemen keuangan rumah tangga dan pengelolaan pendapatan dari kegiatan nelayan. Hasil uji One Way Anova menunjukkan terdapat perbedaan signifikan tingkat literasi keuangan berdasarkan usia dan pendidikan, tetapi tidak signifikan berdasarkan tingkat investasi. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan masyarakat pesisir kesulitan dalam memahami fungsi jasa keuangan selain simpan-pinjam dan memilih sarana investasi yang tepat.
3.	Penghasilan et al. (2024)	Edukasi ketidakstabilan harga ikan yang berdampak pada penurunan penghasilan nelayan dan pengepul ikan	1. Ketidakstabilan harga ikan (X) 2. Penurunan penghasilan nelayan dan pengepul ikan	Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya pada kelompok usaha pengolahan ikan kering ini memberikan beberapa alternatif solusi bagi usaha tersebut terutama bagi pemilik usaha ataupun pada beberapa individu yang berkecimpung dibidang pengolahan ikan kering yang memberikan wawasan dan tindak lanjut dari pengolahan ikan kering yang lebih efektif dan efisien sehingga perkembangan bisnis

				dibidang industri ini lebih maju lagi dan beberapa alternatif solusi yang telah dijalankan seperti bagaimna mengembangkan manajemen usaha yang lebih baik serta aspek manajemen yang lebih spesifik ternasuk manajemen produksi, manajemen sumber daya manusia maupun pemasarannya yang dapat meningkatkan pada efektivitas dan pada akhirnya akan berdampak pada alternatif solusi menghadapi ketidakstabilan harga pasar
4.	Prasetya (2024)	Peran literasi keuangan nelayan dan perilaku rumah tangga serta implikasinya terhadap ketahanan ekonomi keluarga (studi pada keluarga nelayan di pelabuhan sadeng, gunungkidul, Yogyakarta)	1. Literasi Keuangan Nelayan (X) dan 2. Perilaku Rumah Tangga. (X) 3. Ketahanan Ekonomi Keluarga (Y)	Pertama, literasi keuangan, sebagaimana hipotesis pertama, berpengaruh pada ketahanan ekonomi keluarga. Artinya, literasi keuangan yang baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak pada ketahanan keuangan. Selain itu jika kemampuan literasi seseorang mampu diterapkan dan mampu mengendalikan perilaku rumah tangga dalam mengontrol keuangan dan menabung, maka akan berdampak baik pada ketahanan ekonomi keluarga
5.	Farisadri Fauzan, Nora	Sosialisasi Literasi Keuangan	1.Sosialisasi literasi keuangan (X)	Hasil Penelitian Nelayan menghadapi ketidakpastian pendapatan

	Akbarsyah Luthfi Thirafi (2023)	Bagi Nelayan Bojongsalawe Kabupaten Pangandaran	2.Peningkatan pengetahuan dan kemampuan nelayan dalam pengelolaan keuangan pribadi (Y)	akibat siklus musiman dan fluktuasi harga ikan, serta memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah sehingga rentan terhadap masalah keuangan. Setelah sosialisasi literasi keuangan secara luring, terjadi peningkatan pengetahuan nelayan dalam pengelolaan keuangan pribadi, khususnya dalam pengelolaan arus kas dan risiko keuangan. Nelayan mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan dan pemisahan antara keuangan bisnis dan rumah tangga. Diskusi dengan nelayan mengungkapkan perlunya pelatihan lanjutan bagi istri nelayan, karena peran mereka sangat penting dalam pengelolaan keuangan keluarga nelayan. Sosialisasi ini membantu nelayan lebih siap menghadapi ketidakpastian pendapatan dan mengelola keuangan secara lebih terencana.
--	--	--	---	---

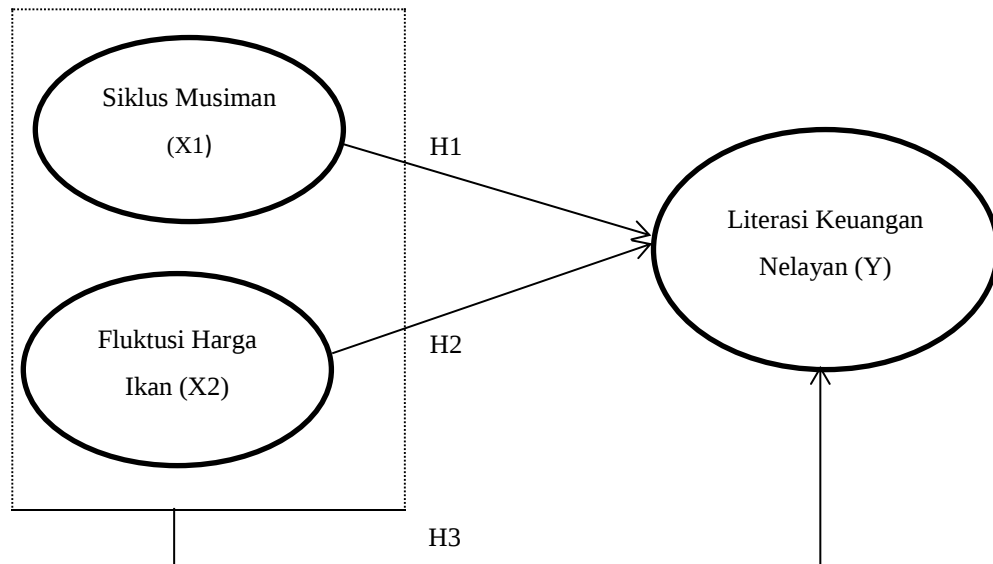
Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai pengaruh siklus musiman dan fluktuasi harga ikan terhadap literasi keuangan nelayan di Desa

Sifalate Ulu. Maka dapat di rumuskan kerangka pemikiran yang mendukung, sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan atau dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan atau diuji dengan data yang dikumpulkan. Hipotesis akan diterima apabila kebenarannya terbukti dan akan ditolak apabila tidak dapat dibuktikan melalui penelitian ini.

Dikatakan tentatif karena hipotesis masih merupakan proposisi awal atau perkiraan yang belum tentu terbukti benar, sebab jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori. Hipotesis dirumuskan berdasarkan kerangka kerja yang menjadi asumsi sementara terhadap suatu masalah yang dirumuskan. Jadi, berdasarkan pengertian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Siklus Musiman terhadap Literasi Keuangan Nelayan

Menurut Yuswanto (2019) menunjukkan bahwa pendapatan nelayan bervariasi antara musim ikan (Rp 10-15 juta) dan musim paceklik (Rp 6-9 juta). Perbedaan pendapatan ini memaksa nelayan mengelola keuangan secara berbeda pada tiap musim. Dengan demikian, siklus musiman yang memicu

ketidakstabilan pendapatan berpotensi mendorong peningkatan literasi keuangan sebagai strategi bertahan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1: Siklus Musiman diduga berpengaruh terhadap Literasi Keuangan Nelayan di Desa Sifalate Ulu Kecamatan Gunungsitoli.

2. Pengaruh Fluktuasi Harga Ikan terhadap Literasi Keuangan Nelayan

Menurut Alfiani & Iramani (2023) menemukan bahwa pendapatan tidak stabil akibat faktor eksternal (seperti harga pasar) memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Fluktuasi harga ikan menciptakan ketidakpastian pendapatan, sehingga nelayan perlu mempelajari cara mengatur arus kas, menghindari utang, atau berinvestasi selama harga tinggi.

H2: Fluktuasi Harga Ikan diduga berpengaruh terhadap Literasi Keuangan Nelayan di Desa Sifalate Ulu Kecamatan Gunungsitoli.

3. Pengaruh Siklus Musiman dan Fluktuasi Harga Ikan Terhadap Literasi Keuangan Nelayan

Interaksi antara siklus musiman (yang memengaruhi produksi) dan fluktuasi harga (yang memengaruhi pendapatan) menciptakan kompleksitas tantangan ekonomi. Menurut Miftahuddin (2022) juga menegaskan bahwa kombinasi tekanan eksternal (musim dan harga) mendorong rumah tangga nelayan mengadopsi perilaku keuangan yang lebih terencana, seperti diversifikasi pendapatan atau alokasi dana darurat

H3: Siklus Musiman dan Fluktuasi Harga ikan diduga berpengaruh secara simultan terhadap Literasi Keuangan Nelayan di Desa Sifalate Ulu Kecamatan Gunungsitoli.